

## Strategi Komunikasi Dinas Lingkungan Hidup dalam Membangun Partisipasi Masyarakat pada Program Bank Sampah di Kota Palembang

Riris Raisyah Parira<sup>1</sup>, Eraskaita Ginting<sup>2</sup>, Rina Pebriana<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

### INFORMASI ARTIKEL

#### Histori Artikel

**Dikirimkan:**

23 Januari 2026

**Direvisi:**

30 Januari 2026

**Diterima:**

30 Januari 2026

**Diterbitkan:**

30 September 2025

**Abstrak** - Permasalahan sampah di Kota Palembang merupakan isu lingkungan yang memerlukan penanganan melalui keterlibatan aktif masyarakat. Program Bank Sampah yang dilaksanakan oleh Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Palembang menjadi upaya pengelolaan sampah berbasis partisipasi masyarakat. Penelitian ini bertujuan mengetahui strategi komunikasi lingkungan DLH Kota Palembang serta faktor pendukung dan penghambat partisipasi masyarakat. Penelitian menggunakan teori komunikasi lingkungan dengan model KAP dan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan strategi komunikasi dilakukan melalui sosialisasi langsung yang informatif dan persuasif. Strategi ini efektif meningkatkan pengetahuan, sikap positif dan praktik pemilahan sampah. Namun, partisipasi masih dipengaruhi kesadaran, keterbatasan waktu dan persepsi nilai ekonomi sampah. Penelitian ini menegaskan relevansi model KAP serta menjadi acuan bagi DLH dalam merancang strategi komunikasi program Bank Sampah yang lebih efektif dan berkelanjutan.

**Abstract** - The waste problem in Palembang City is an environmental issue that requires active community involvement. The Waste Bank program implemented by the Palembang City Environment Agency (DLH) is an effort to manage waste based on community participation. This study aims to identify the environmental communication strategies of the DLH of Palembang City, as well as the factors that support and hinder community participation. The study uses environmental communication theory with the KAP model and a descriptive qualitative approach. The results of the study show that communication strategies are carried out through informative and persuasive. This strategy is effective in increasing knowledge, positive attitudes, and waste sorting practices. However, participation is still influenced by awareness, time constraints, and perceptions of the economic value of waste. This study confirms the relevance of the KAP model and serves as a reference for DLH in designing more effective and sustainable communication strategies for the Waste Bank program.

#### Kata Kunci

Masyarakat,  
Partisipasi,  
Pengurangan,  
Sampah

#### Corresponding Author:

Riris Raisyah Parira, Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Program Studi Ilmu Komunikasi, Kota Palembang, 30126,  
[ririsraisyahparira@gmail.com](mailto:ririsraisyahparira@gmail.com)

### PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup turut memperkuat upaya tersebut dengan menegaskan pentingnya peran serta masyarakat dalam menjaga lingkungan, termasuk dalam kegiatan pengelolaan sampah. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan sampah



yang baik merupakan bagian penting dari upaya pelestarian lingkungan hidup (Andaryani et al., 2023). Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 13 Tahun 2012 memberikan pedoman penerapan prinsip Reduce, Reuse dan Recycle (3R). Prinsip Reduce dimaknai sebagai upaya mengurangi timbulan sampah, Reuse berarti menggunakan kembali barang yang masih layak, sedangkan Recycle mengacu pada proses pengolahan kembali sampah yang masih dapat dimanfaatkan (Ardi Putra, 2025). Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang sinergis antara pemerintah dan masyarakat untuk membangun sistem pengelolaan sampah yang efektif dan berkelanjutan demi kepentingan lingkungan dan kesehatan masyarakat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, jumlah penduduk Kota Palembang mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pertambahan jumlah penduduk tersebut berdampak langsung pada meningkatnya volume sampah yang dihasilkan setiap harinya. Berikut data jumlah penduduk Kota Palembang berdasarkan Badan Pusat Statistik.

**Tabel 1. Jumlah penduduk kota Palembang 2021-2024**

No	Tahun	Jumlah Penduduk (Ribu)
1	2021	1.686.073.0
2	2022	1.729.546.0
3	2023	1.772.492.0
4	2024	1.801.367.0

Sumber: Data BPS, 2025 (2025)

Kondisi ini menjadikan permasalahan sampah di Kota Palembang sebagai isu lingkungan yang terus mendapat perhatian dari pemerintah daerah. Seiring meningkatnya aktivitas ekonomi dan kepadatan penduduk, jumlah sampah yang dihasilkan semakin bertambah, sementara kapasitas pengelolaannya masih terbatas. Situasi tersebut mendorong Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Palembang untuk melibatkan masyarakat secara aktif melalui pengembangan program Bank Sampah. Program Bank Sampah tidak hanya berorientasi pada nilai ekonomi, tetapi juga diarahkan pada pembentukan perilaku masyarakat agar lebih peduli terhadap lingkungan (Jabbar & Ramadhan, 2025). Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan strategi komunikasi yang tepat serta inovasi dalam penyampaian pesan agar mampu meningkatkan kesadaran dan keterlibatan masyarakat. Pengelolaan sampah di Kota Palembang masih dihadapkan pada berbagai tantangan. Rendahnya kesadaran masyarakat dalam memilah sampah dari sumbernya menjadi salah satu permasalahan utama. Di beberapa fasilitas umum dan aliran sungai, masih ditemukan kebiasaan membuang sampah secara sembarangan. Selain itu, pencampuran antara sampah organik dan anorganik masih sering terjadi sehingga menyulitkan proses pengolahan selanjutnya (Nabila Humaira, 2017).

Kondisi ini menunjukkan kurangnya pemahaman masyarakat mengenai pengelolaan sampah dan pentingnya pemilahan yang benar. Permasalahan lainnya adalah kondisi Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sukawinatan yang semakin menumpuk. Timbunan sampah yang tidak dikelola secara optimal menimbulkan bau tidak sedap serta berpotensi menimbulkan gangguan kesehatan bagi masyarakat sekitar. Dalam mendukung target nasional pengelolaan sampah, pemerintah menetapkan target penanganan sebesar 72% dan pengurangan sebesar 27%. Kota Palembang telah mencapai target penanganan sebesar 75%, namun capaian pengurangan sampah masih berada pada angka 21,98%. Hal ini menunjukkan bahwa upaya pengangkutan sampah telah berjalan cukup baik, tetapi pengurangan sampah dari sumbernya masih perlu ditingkatkan. Sebagai langkah konkret, Pemerintah Kota Palembang melalui DLH meluncurkan program "Satu Kelurahan Satu Bank Sampah" yang diresmikan pada 20 Mei 2025. Program ini bertujuan mengurangi jumlah sampah yang dibuang ke TPA dengan mendorong masyarakat melakukan pemilahan sampah dari rumah. Sampah plastik yang memiliki nilai ekonomi dapat dijual kembali, sementara sampah organik dapat diolah menjadi kompos atau maggot dan sampah buah dimanfaatkan untuk pembuatan eco-enzym.

Sebelum program ini dilaksanakan, jumlah bank sampah di Kota Palembang tercatat sebanyak 46 unit, dan setelah peluncuran meningkat menjadi 91 unit. Pemerintah menargetkan seluruh kelurahan memiliki bank sampah aktif pada akhir tahun 2025. Peningkatan jumlah bank sampah tersebut menunjukkan adanya pertumbuhan partisipasi masyarakat serta efektivitas program yang dijalankan. Untuk mempercepat pencapaian target, DLH Kota Palembang melakukan pendekatan langsung kepada masyarakat serta membangun kerja sama lintas sektor dengan berbagai pihak, seperti PKK, Karang Taruna dan komunitas lingkungan. Sosialisasi dilakukan secara berkelanjutan di setiap kelurahan agar masyarakat semakin memahami

dan terlibat dalam pengelolaan sampah berbasis komunitas. Program Bank Sampah mengajak masyarakat untuk memilah, mengumpulkan dan menyalurkan sampah yang masih dapat didaur ulang. Melalui mekanisme tersebut, sampah yang sebelumnya dianggap tidak bernilai dapat dimanfaatkan kembali, baik dari sisi ekonomi maupun lingkungan.

Dengan demikian, masyarakat tidak hanya berkontribusi dalam menjaga kebersihan lingkungan, tetapi juga memperoleh manfaat ekonomi secara langsung. Meskipun demikian, pelaksanaan program Bank Sampah belum berjalan merata di seluruh wilayah Kota Palembang. Beberapa kelurahan telah berhasil mengimplementasikan program ini, sementara wilayah lainnya masih belum optimal. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa setiap wilayah memiliki karakteristik tersendiri dalam menerima dan menjalankan program lingkungan. Oleh karena itu, komunikasi menjadi faktor penting dalam keberhasilan program Bank Sampah. Tanpa komunikasi yang efektif, masyarakat belum sepenuhnya memahami tujuan, mekanisme, serta manfaat program tersebut. Dengan demikian, strategi komunikasi lingkungan yang terbuka dan berkelanjutan sangat diperlukan. Permasalahan pengelolaan sampah di Kota Palembang menunjukkan bahwa upaya pengurangan sampah dari sumbernya masih perlu ditingkatkan. Program Bank Sampah yang telah dikembangkan di berbagai kelurahan menjadi salah satu langkah strategis untuk mendorong masyarakat melakukan pemilahan sampah. Namun, tingkat partisipasi masyarakat yang masih beragam menunjukkan perlunya kajian lebih lanjut mengenai bagaimana pesan dan informasi terkait program Bank Sampah disampaikan kepada masyarakat.

Teori komunikasi lingkungan yang dikembangkan oleh Robert Cox menempatkan komunikasi sebagai proses penting dalam membangun kesadaran, nilai, dan tindakan masyarakat terhadap permasalahan lingkungan. Komunikasi lingkungan membahas bagaimana individu dan kelompok dalam masyarakat menyampaikan serta memaknai isu-isu lingkungan, sekaligus bagaimana proses komunikasi tersebut memengaruhi sikap dan perilaku terhadap lingkungan (Burhan, 2022). Dalam pandangan Cox, komunikasi lingkungan memiliki dua fungsi utama, yaitu fungsi pragmatis dan fungsi konstitutif. Fungsi pragmatis memandang komunikasi sebagai sarana edukasi dan persuasi untuk meningkatkan kepedulian lingkungan, sedangkan fungsi konstitutif menekankan peran komunikasi dalam membentuk makna dan pemahaman manusia mengenai hubungan dengan alam (Yenrizal, 2017).

Selain itu, model strategi komunikasi KAP (Knowledge, Attitude, Practice) menjelaskan bahwa perubahan perilaku masyarakat terhadap lingkungan berlangsung melalui tiga tahapan utama, yakni peningkatan pengetahuan, pembentukan sikap, dan perwujudan tindakan nyata (Khasanah & Wijayanti, 2025). Dalam konteks komunikasi lingkungan, model KAP menegaskan bahwa efektivitas pesan tidak hanya diukur dari sejauh mana informasi disampaikan, tetapi juga dari kemampuannya dalam membentuk sikap positif serta mendorong perilaku ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Hal inilah yang mendorong penelitian ini dilakukan, yaitu untuk mengetahui strategi komunikasi lingkungan yang diterapkan oleh Dinas Lingkungan Hidup Kota Palembang dalam membangun partisipasi masyarakat terhadap program bank sampah.

Meskipun berbagai penelitian sebelumnya telah membahas program Bank Sampah dan strategi komunikasi lingkungan, sebagian besar kajian masih berfokus pada aspek implementasi kebijakan, pemberdayaan masyarakat atau dampak ekonomi Bank Sampah. Penelitian terdahulu umumnya belum secara spesifik mengkaji bagaimana strategi komunikasi lingkungan yang diterapkan oleh pemerintah daerah dianalisis melalui kerangka teori komunikasi lingkungan dan dihubungkan secara sistematis dengan perubahan perilaku masyarakat. Selain itu, kajian yang menggunakan model Knowledge, Attitude, Practice (KAP) sebagai alat analisis dalam konteks strategi komunikasi program Bank Sampah di tingkat kota masih relatif terbatas.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki posisi yang berbeda dengan penelitian sebelumnya, yakni dengan menempatkan strategi komunikasi lingkungan Dinas Lingkungan Hidup Kota Palembang sebagai fokus utama analisis serta mengaitkannya secara langsung dengan tahapan pengetahuan, sikap dan praktik masyarakat. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengintegrasian teori komunikasi lingkungan Robert Cox dengan model KAP dalam menganalisis strategi komunikasi program Bank Sampah, sehingga penelitian ini tidak hanya menggambarkan pelaksanaan program, tetapi juga menjelaskan proses komunikasi yang mendorong terbentuknya partisipasi masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi pengembangan strategi komunikasi lingkungan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mendapatkan informasi dengan analisis interpretasi yang melibatkan penggabungan data dari observasi, wawancara dan dokumentasi (Budianto, 2024). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi lingkungan yang dilakukan bidang pengurangan sampah dalam membangun partisipasi masyarakat pada program bank sampah. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya (Bado, 2022). Menurut Sugiono menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Pendekatan ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan tentang siapa, apa, di mana dan bagaimana suatu kejadian atau pengalaman terjadi, kemudian diteliti secara menyeluruh untuk mengidentifikasi pola yang muncul dalam konteks tersebut (Sugiyono, 2018).

Metode penelitian kualitatif bertujuan menelusuri realitas sosial secara lebih mendalam, di mana peneliti berperan langsung sebagai instrumen utama dalam memperoleh sekaligus menafsirkan data. Pendekatan ini tidak hanya menitikberatkan pada hasil, tetapi juga pada proses yang berlangsung selama penelitian. Melalui keterlibatan langsung dengan para informan, peneliti berusaha memahami suatu fenomena berdasarkan perspektif orang yang mengalaminya. Pendekatan ini digunakan karena peneliti berfokus untuk memahami secara mendalam proses komunikasi lingkungan yang dilakukan oleh bidang pengurangan sampah dalam mensosialisasikan program Bank Sampah kepada masyarakat (Abdussamad, 2021). Definisi lain adalah penelitian ilmiah yang ditujukan untuk memahami fenomena dalam konteks sosial, mengusulkan proses interaksi komunikatif yang terperinci antara peneliti dan fenomena yang diteliti.

### Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama di lapangan. Sumber ini diperoleh dari subjek penelitian melalui observasi dan wawancara. Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu metode pengambilan sampel yang didasarkan pada kriteria atau ciri-ciri spesifik yang relevan dengan rumusan masalah penelitian. Adapun data informan dalam penelitian ini sebagai berikut:

**Tabel 1. Judul Tabel (10pt, center)**

No	Nama Informan	Jabatan
1	Ardiansah S.Sos., M.Si	Katim Bidang Pengurangan Sampah
2	Nasrullah S.T	Staf Bidang Pengurangan Sampah
3	Ajie Junianto S.Sos	Direktur Bank Sampah permata
4	Risdianti Sari	Bendahara Bank Sampah sakura
5	Haidir Ali	Nasabah Bank Sampah permata
6	Iqbal	Nasabah Bank Sampah permata
7	Ika	Nasabah Bank Sampah sakura

Sumber: Hasil pengolahan data penulis (2025)

Informan yang dipilih adalah pihak yang memiliki pengetahuan mendalam atau terlibat langsung dalam strategi komunikasi lingkungan yang diterapkan bidang pengurangan sampah oleh Dinas Lingkungan Hidup kota Palembang untuk menyosialisasikan pengurangan dan penanganan sampah. Informan dibagi menjadi 3 yang pertama, pihak pemerintah dari Dinas Lingkungan Hidup Kota Palembang, khususnya Bidang Pengurangan Sampah dipilih karena memiliki peran strategis sebagai perancang, pelaksana dan pengendali program Bank Sampah serta strategi komunikasi lingkungan yang disampaikan asyarakat. Informan dari pihak ini dianggap memahami secara menyeluruh latar belakang kebijakan, tujuan program, perencanaan pesan komunikasi, serta mekanisme sosialisasi yang diterapkan di asyarakat kelurahan dan asyarakat. Keterlibatan langsung dalam proses sosialisasi menjadikan informan dari pihak pemerintah sebagai sumber data utama untuk menjelaskan strategi komunikasi yang digunakan. Kedua, pengelola Bank Sampah dipilih sebagai informan karena berperan sebagai pelaksana program di tingkat masyarakat serta menjadi penghubung antara pemerintah dan warga. Pengelola Bank Sampah memiliki pemahaman yang baik mengenai kondisi lapangan, respons masyarakat, serta berbagai kendala dan peluang dalam pelaksanaan program Bank Sampah. Pengalaman pengelola dalam mengorganisasi kegiatan pemilahan, penabungan dan pengelolaan

sampah menjadikan mereka informan yang relevan untuk menggambarkan efektivitas strategi komunikasi yang telah disosialisasikan oleh Dinas Lingkungan Hidup. Ketiga, masyarakat atau nasabah Bank Sampah dipilih sebagai informan untuk memperoleh perspektif penerima pesan komunikasi lingkungan. Informan dari kelompok masyarakat berperan penting dalam menjelaskan sejauh mana informasi yang disampaikan oleh Dinas Lingkungan Hidup dapat dipahami, diterima dan diterapkan dalam praktik sehari-hari. Melalui masyarakat, peneliti dapat menilai dampak strategi komunikasi terhadap perubahan pengetahuan, sikap, dan tindakan dalam pengelolaan sampah (Sufi, 2022). Pemilihan informan dari kelompok ini juga bertujuan untuk mengetahui apakah program Bank Sampah dirasakan memberikan manfaat, baik dari sisi lingkungan maupun ekonomi, serta apakah program tersebut berjalan secara efektif dan berkelanjutan di tingkat masyarakat.

### **Data Sekunder**

Data sekunder dalam penelitian ini mencakup berbagai informasi pendukung yang diperoleh dari sumber tertulis dan dokumentasi yang relevan dengan fokus penelitian. Data sekunder berasal dari dokumen resmi Dinas Lingkungan Hidup Kota Palembang, seperti laporan tahunan, catatan kegiatan program Bank Sampah, serta kebijakan dan peraturan pemerintah yang berkaitan dengan pengelolaan dan pengurangan sampah. Dokumen-dokumen tersebut digunakan untuk memahami arah kebijakan, tujuan program, serta kondisi pengelolaan sampah di Kota Palembang. Selain dokumen resmi, data sekunder juga diperoleh dari sumber lain, seperti artikel berita, jurnal ilmiah, buku referensi, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik komunikasi lingkungan dan program Bank Sampah. Data sekunder tersebut berfungsi sebagai bahan pendukung dalam memperkuat analisis, memperkaya kajian teori, serta membantu peneliti dalam membandingkan temuan lapangan dengan hasil penelitian sebelumnya, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan mendalam terhadap permasalahan yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran faktual mengenai pelaksanaan strategi komunikasi lingkungan oleh Bidang Pengurangan Sampah Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Palembang dalam meningkatkan partisipasi masyarakat pada program Bank Sampah. Pengamatan dilakukan secara langsung pada kegiatan sosialisasi dan pengelolaan Bank Sampah untuk melihat bentuk komunikasi, interaksi antara DLH dan masyarakat, serta respons masyarakat terhadap informasi yang disampaikan (Nurul, 2024). Wawancara dilakukan secara langsung dengan tujuh informan yang terdiri atas ketua tim bidang Pengurangan Sampah, staf bidang pengurangan sampah, dua pengelola Bank Sampah dan tiga nasabah. Informan dipilih karena memiliki keterlibatan langsung dalam pelaksanaan strategi komunikasi lingkungan. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang diperoleh dari laporan DLH Kota Palembang, data pengelolaan sampah, kebijakan pemerintah, serta publikasi resmi dari media massa dan situs pemerintah, seperti Badan Pusat Statistik dan Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional.

Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses pemilahan dan pemfokusan data yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Pada tahap ini, data diseleksi berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian, khususnya yang berkaitan dengan strategi komunikasi lingkungan, faktor pendukung dan penghambat, serta partisipasi masyarakat dalam program Bank Sampah. Data yang relevan kemudian dikelompokkan berdasarkan subjek untuk memudahkan proses analisis. Tahap kedua adalah penyajian data, yaitu penyusunan data yang telah direduksi ke dalam bentuk uraian naratif deskriptif, dan tabel. Penyajian data bertujuan untuk membantu peneliti mengidentifikasi pola, hubungan serta kecenderungan yang muncul dari hasil penelitian sekaligus memudahkan perbandingan informasi antar informan. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses penafsiran data dengan mengaitkannya pada teori komunikasi lingkungan Robert Cox dan model Knowledge, Attitude, Practice (KAP). Kesimpulan ditarik secara bertahap dan diverifikasi melalui perbandingan data dari berbagai sumber untuk memastikan konsistensi dan keabsahan temuan penelitian yang menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan, pembentukan sikap dan perubahan tindakan masyarakat.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi lingkungan yang diterapkan oleh Bidang Pengurangan Sampah Dinas Lingkungan Hidup Kota Palembang dalam program Bank Sampah dilaksanakan

melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Ketiga tahapan tersebut saling berkaitan dan berperan dalam membangun partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah berbasis Bank Sampah.

### 1. Tahap Perencanaan



Sumber: Penelitian (2026)

**Gambar1. Alur Perencanaan Pengelolaan Sampah Kota Palembang 2026**

Pada tahap perencanaan, strategi komunikasi disusun berdasarkan hasil riset dan analisis situasi masyarakat. Analisis ini mencakup identifikasi permasalahan pengelolaan sampah, kebiasaan masyarakat, serta pemetaan kelompok sasaran yang akan menjadi target sosialisasi. Penentuan audiens yang spesifik, seperti ibu rumah tangga, komunitas lingkungan dan pengurus wilayah menunjukkan bahwa strategi komunikasi tidak disusun secara umum, melainkan disesuaikan dengan karakteristik sosial masyarakat. Selain itu, perencanaan juga meliputi penyusunan pesan komunikasi yang sederhana dan persuasif serta pemilihan media yang mendukung penyampaian pesan secara visual dan verbal. Koordinasi dengan pihak kelurahan serta RT/RW menjadi bagian penting dalam tahap ini karena perangkat wilayah berperan sebagai penggerak masyarakat dan penghubung antara pemerintah dan warga (Ardi Putra, 2025). Berdasarkan perencanaan tersebut, Bidang Pengurangan Sampah Dinas Lingkungan Hidup Kota Palembang berupaya memastikan bahwa strategi komunikasi yang dirancang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat di masing-masing wilayah. Analisis situasi yang dilakukan menjadi dasar dalam menentukan pendekatan komunikasi yang tepat, sehingga pesan mengenai pengelolaan dan pengurangan sampah dapat diterima secara efektif. Perencanaan yang matang juga memungkinkan terjalinnya koordinasi yang lebih baik antara pemerintah dan masyarakat dalam pelaksanaan program Bank Sampah (Nurhajati, 2022).

### 2. Tahap Pelaksanaan



Sumber: Penelitian (2026)

**Gambar2. Sosialisasi Tim Bidang Pengurangan Sampah**

Tahap pelaksanaan ditandai dengan penerapan strategi komunikasi secara langsung melalui kegiatan sosialisasi tatap muka di tingkat kelurahan dan lingkungan RT/RW. Sosialisasi dilakukan dengan pendekatan

partisipatif, di mana masyarakat tidak hanya menerima informasi, tetapi juga dilibatkan dalam diskusi dan tanya jawab. Pendekatan ini memungkinkan masyarakat untuk menyampaikan pendapat serta mengungkapkan kendala yang dihadapi dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Keterlibatan perangkat wilayah dan pengelola Bank Sampah dalam pelaksanaan sosialisasi memperkuat efektivitas komunikasi karena pesan disampaikan oleh pihak yang memiliki kedekatan sosial dengan masyarakat. Selain itu, pemanfaatan media komunikasi sederhana seperti pertemuan warga dan grup WhatsApp membantu menjaga keberlanjutan komunikasi dan memperluas jangkauan informasi (Frezy & Febriyanti, 2025).

### **3. Tahap Evaluasi**

Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas strategi komunikasi lingkungan dalam program Bank Sampah. Evaluasi dilakukan melalui pemantauan tingkat partisipasi masyarakat, keberlangsungan aktivitas Bank Sampah, serta respons masyarakat terhadap kegiatan sosialisasi yang telah dilaksanakan (Maulidina, 2024). Hasil evaluasi menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang diterapkan mampu meningkatkan pemahaman dan sikap positif masyarakat terhadap pengelolaan sampah, meskipun tingkat partisipasi belum merata. Oleh karena itu, evaluasi menjadi dasar bagi perbaikan dan penguatan strategi komunikasi agar lebih sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat. Melalui evaluasi tersebut, pihak Dinas Lingkungan Hidup Kota Palembang dapat mengidentifikasi aspek strategi komunikasi yang telah berjalan efektif maupun yang masih perlu diperbaiki. Hasil evaluasi digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun strategi lanjutan agar pendekatan komunikasi yang diterapkan lebih adaptif, berkelanjutan, dan mampu meningkatkan partisipasi masyarakat secara lebih merata di seluruh wilayah Kota Palembang.

Dihubungkan dengan Teori Komunikasi Lingkungan Robert Cox, strategi komunikasi yang diterapkan mencerminkan fungsi pragmatis dan konstitutif. Fungsi pragmatis terlihat dari penggunaan komunikasi sebagai sarana edukasi dan persuasi untuk meningkatkan pemahaman serta mendorong partisipasi masyarakat dalam program Bank Sampah. Sementara itu, fungsi konstitutif tercermin dari upaya membangun makna bersama mengenai pentingnya pengelolaan sampah dan hubungan antara perilaku manusia dengan kondisi lingkungan. Melalui proses komunikasi yang berkelanjutan, masyarakat tidak hanya menerima informasi, tetapi juga membentuk kesadaran kolektif terhadap tanggung jawab lingkungan (Syakbani et al., 2021).

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa strategi komunikasi lingkungan yang diterapkan sejalan dengan model komunikasi KAP (Knowledge, Attitude, Practice). Temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa komunikasi lingkungan berperan penting dalam mendorong perubahan perilaku masyarakat terhadap pengelolaan sampah. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa strategi komunikasi Bank Sampah yang bersifat persuasif dan berbasis kedekatan sosial mampu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kebersihan lingkungan. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini, di mana pendekatan sosialisasi langsung dan partisipatif terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap positif masyarakat terhadap program Bank Sampah. Namun, penelitian ini memberikan penekanan yang lebih spesifik pada peran pemerintah daerah sebagai pelaksana utama komunikasi lingkungan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak menyoroti peran komunitas atau pengelola Bank Sampah, penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan komunikasi yang dilakukan secara sistematis oleh Dinas Lingkungan Hidup, mulai dari pemetaan audiens hingga pemilihan pesan dan media, menjadi faktor penting dalam membangun partisipasi masyarakat. Hal ini memperluas temuan yang menyatakan bahwa keberhasilan komunikasi lingkungan sangat ditentukan oleh kesesuaian pesan dengan karakteristik sosial masyarakat.

Dari sisi implikasi sosial, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi lingkungan tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai proses pembentukan kesadaran dan nilai sosial baru di masyarakat. Proses komunikasi yang berkelanjutan mampu membangun pandangan bahwa pengelolaan sampah merupakan tanggung jawab bersama, bukan semata-mata tugas pemerintah. Temuan ini memperkuat konsep fungsi konstitutif komunikasi lingkungan sebagaimana dikemukakan oleh Robert Cox, di mana komunikasi berperan dalam membentuk makna sosial mengenai hubungan manusia dengan lingkungan. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa peningkatan pengetahuan dan sikap positif belum sepenuhnya diikuti secara merata di seluruh lapisan masyarakat. Hal ini sejalan dengan temuan Prima (2021) yang menyatakan bahwa perubahan perilaku lingkungan membutuhkan proses jangka panjang dan penguatan

komunikasi secara konsisten. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa strategi komunikasi lingkungan perlu dirancang secara berkelanjutan dan adaptif agar mampu menjembatani kesenjangan antara pengetahuan, sikap dan praktik masyarakat dalam pengelolaan sampah (Prima, 2021). Pada tahap knowledge, masyarakat memperoleh pemahaman mengenai pemilahan sampah, manfaat Bank Sampah, serta dampak pengelolaan sampah terhadap lingkungan dan kesehatan. Pengetahuan ini menjadi dasar dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap sampah. Selanjutnya, pada tahap attitude, komunikasi yang bersifat persuasif dan berulang berkontribusi dalam membentuk sikap positif masyarakat terhadap program Bank Sampah. Sikap positif ini tercermin dari meningkatnya penerimaan dan minat masyarakat untuk terlibat dalam program. Pada tahap practice, sikap tersebut diwujudkan dalam tindakan nyata berupa kebiasaan memilah sampah dari rumah dan menabung sampah di Bank Sampah, meskipun tingkat partisipasi masyarakat belum merata.

Selain strategi komunikasi, penelitian ini juga mengidentifikasi berbagai faktor yang berperan dalam membangun partisipasi masyarakat pada program Bank Sampah. Faktor-faktor tersebut mencakup unsur pendukung maupun penghambat yang memengaruhi tingkat keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pengelolaan sampah. Identifikasi terhadap faktor pendukung dan penghambat ini penting untuk memahami secara lebih menyeluruh dinamika pelaksanaan program di lapangan, karena keberhasilan strategi komunikasi tidak hanya ditentukan oleh cara penyampaian pesan, tetapi juga oleh kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan masyarakat.

Faktor pendukung merupakan kondisi yang dapat memperkuat efektivitas strategi komunikasi lingkungan serta mendorong masyarakat untuk berpartisipasi secara aktif dan berkelanjutan. Sebaliknya, faktor penghambat menjadi kendala yang dapat mengurangi efektivitas komunikasi dan menghambat keterlibatan masyarakat dalam program Bank Sampah. Dengan mengkaji kedua faktor tersebut secara bersamaan, penelitian ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai tantangan dan peluang dalam upaya meningkatkan partisipasi masyarakat, sekaligus menjadi dasar bagi perbaikan dan penguatan strategi komunikasi lingkungan yang lebih adaptif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat.

#### **A. Faktor pendukung:**

##### **1) Pengetahuan dan Kesadaran Masyarakat**

Pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan sampah menjadi faktor pendukung utama dalam pelaksanaan program Bank Sampah. Masyarakat yang telah memahami dampak sampah terhadap lingkungan dan kesehatan cenderung menunjukkan kepedulian yang lebih tinggi terhadap kebersihan lingkungan sekitar. Pemahaman tersebut mendorong masyarakat untuk menerima program Bank Sampah sebagai solusi pengelolaan sampah yang bermanfaat. Kesadaran ini juga berpengaruh terhadap kemauan masyarakat untuk melakukan pemilahan sampah dari rumah dan berpartisipasi dalam kegiatan Bank Sampah secara berkelanjutan. Pengetahuan yang dimiliki masyarakat menjadi dasar dalam membentuk sikap positif terhadap pengelolaan sampah. Kesadaran yang tumbuh secara bertahap membantu masyarakat memahami bahwa pengelolaan sampah merupakan tanggung jawab bersama (Syakbani et al., 2021). Dengan meningkatnya pengetahuan dan kesadaran, masyarakat lebih siap untuk mendukung pelaksanaan program Bank Sampah di lingkungannya.

##### **2) Sosialisasi Secara Langsung**

Sosialisasi yang dilakukan secara langsung oleh Bidang Pengurangan Sampah DLH Kota Palembang menjadi faktor pendukung yang penting dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat. Melalui kegiatan sosialisasi tatap muka di tingkat kelurahan dan RT/RW, masyarakat memperoleh penjelasan yang lebih rinci mengenai tujuan, mekanisme, dan manfaat program Bank Sampah. Sosialisasi secara langsung memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah, sehingga masyarakat dapat bertanya dan menyampaikan pendapat terkait pengelolaan sampah. Interaksi tersebut membantu meningkatkan pemahaman masyarakat serta memperkuat penerimaan terhadap pesan komunikasi lingkungan yang disampaikan. Penyampaian informasi secara langsung dinilai lebih efektif karena dapat disesuaikan dengan kondisi masyarakat setempat. Kegiatan sosialisasi juga membantu membangun kedekatan antara pelaksana program dan masyarakat. Dengan adanya sosialisasi langsung, pesan komunikasi lingkungan dapat diterima dengan lebih jelas dan mudah dipahami.

##### **3) Adanya Nilai Ekonomi**

Adanya nilai ekonomi dari sampah menjadi faktor pendukung yang mendorong keterlibatan masyarakat dalam program Bank Sampah. Sampah yang telah dipilah dan dikumpulkan dapat ditabung dan memiliki nilai jual, sehingga memberikan manfaat ekonomi tambahan bagi masyarakat. Meskipun nilai yang diperoleh tidak terlalu besar, manfaat tersebut cukup memberikan motivasi bagi sebagian warga untuk berpartisipasi. Nilai ekonomi ini juga membantu mengubah pandangan masyarakat bahwa sampah tidak hanya sebagai limbah, tetapi juga memiliki potensi yang dapat dimanfaatkan (Fajriah, 2024). Manfaat ekonomi dari sampah memberikan dorongan awal bagi masyarakat untuk mulai terlibat dalam kegiatan Bank Sampah. Nilai ekonomi tersebut menjadi salah satu bentuk insentif yang mendukung keberlanjutan partisipasi masyarakat. Dengan adanya manfaat ekonomi, masyarakat lebih terdorong untuk menjaga konsistensi dalam memilah dan mengumpulkan sampah.

#### **4) Dukungan Perangkat Wilayah**

Dukungan dari perangkat wilayah seperti lurah dan RT/RW menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan program Bank Sampah. Perangkat wilayah berperan dalam membantu menyampaikan informasi kepada masyarakat serta menggerakkan warga untuk mengikuti kegiatan Bank Sampah. Keterlibatan perangkat wilayah mempermudah proses koordinasi antara DLH dan masyarakat serta memperkuat kepercayaan warga terhadap program yang dijalankan. Dukungan perangkat wilayah menciptakan suasana yang kondusif dalam pelaksanaan program Bank Sampah. Peran aktif perangkat wilayah membantu meningkatkan partisipasi masyarakat di tingkat lingkungan. Dengan adanya dukungan tersebut, pelaksanaan program Bank Sampah dapat berjalan lebih terarah dan terorganisir.

#### **5) Ketersediaan Sarana dan Prasarana**

Ketersediaan sarana dan prasarana pendukung turut menunjang keberlangsungan program Bank Sampah. Fasilitas seperti tempat penampungan dan perlengkapan pendukung membantu masyarakat dalam melakukan pemilahan dan penyetoran sampah. Sarana yang memadai memudahkan pelaksanaan kegiatan Bank Sampah dan meningkatkan kenyamanan masyarakat dalam berpartisipasi. Sarana dan prasarana yang tersedia memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam menerapkan kebiasaan pengelolaan sampah. Ketersediaan fasilitas pendukung membantu kelancaran kegiatan Bank Sampah di tingkat lingkungan. Dengan sarana yang memadai, masyarakat lebih termotivasi untuk terlibat secara aktif.

#### **6) Waktu Luang Masyarakat**

Ketersediaan waktu luang masyarakat menjadi salah satu faktor pendukung dalam partisipasi program Bank Sampah. Masyarakat yang memiliki waktu luang, khususnya dalam aktivitas rumah tangga, cenderung lebih mudah mengikuti kegiatan pemilahan dan penabungan sampah. Waktu luang tersebut memungkinkan masyarakat untuk berpartisipasi secara lebih aktif dan konsisten dalam program Bank Sampah (Claudia, 2021). Ketersediaan waktu memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk menerapkan informasi yang telah diperoleh. Dengan waktu yang cukup, masyarakat dapat menjalankan kegiatan Bank Sampah secara lebih teratur. Hal ini turut mendukung keberlanjutan partisipasi masyarakat dalam program Bank Sampah.

### **B. Faktor penghambat :**

#### **1) Rendahnya Kesadaran Masyarakat**

Rendahny kesadaran masyarakat masih menjadi faktor penghambat utama dalam penerapan strategi komunikasi lingkungan pada program Bank Sampah. Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan sampah belum terbentuk secara merata di seluruh lapisan masyarakat. Meskipun sosialisasi telah dilakukan secara berulang, sebagian masyarakat masih menunjukkan sikap kurang peduli terhadap kebersihan lingkungan. Perilaku membuang sampah sembarangan masih sering dijumpai dan telah menjadi kebiasaan yang sulit diubah. Kondisi ini menunjukkan bahwa pesan komunikasi lingkungan belum sepenuhnya dipahami dan diinternalisasi oleh masyarakat. Pesan yang diterima belum sepenuhnya diwujudkan dalam bentuk sikap dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, upaya untuk membangun partisipasi masyarakat dalam program Bank Sampah berjalan secara bertahap dan memerlukan waktu yang relatif lama. Perubahan perilaku masyarakat menuntut proses pembiasaan yang konsisten serta penguatan pesan komunikasi secara berkelanjutan.

#### **2) Keterbatasan Waktu dan Kesibukan**

Keterbatasan waktu dan kesibukan masyarakat menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan strategi komunikasi lingkungan. Aktivitas pekerjaan dan tuntutan ekonomi menyebabkan sebagian masyarakat lebih

memprioritaskan kebutuhan sehari-hari dibandingkan keterlibatan dalam kegiatan lingkungan. Selain itu, urusan rumah tangga dan rutinitas harian turut membatasi kesempatan masyarakat untuk mengikuti kegiatan sosialisasi. Kondisi ini menyebabkan tingkat kehadiran masyarakat dalam kegiatan Bank Sampah belum stabil. Rendahnya partisipasi tersebut tidak selalu disebabkan oleh kurangnya pengetahuan mengenai manfaat Bank Sampah (Nursamsiah, 2023). Sebagian masyarakat sebenarnya telah memahami tujuan dan manfaat program, namun belum mampu meluangkan waktu untuk terlibat secara aktif. Keterbatasan waktu juga memengaruhi konsistensi masyarakat dalam memilah dan menabung sampah. Dampak jangka panjangnya terlihat pada belum optimalnya keberlanjutan kegiatan Bank Sampah di beberapa lingkungan.

### **3) Nilai Ekonomis Sampah yang Relatif Rendah**

Nilai ekonomis sampah yang relatif rendah menjadi salah satu faktor penghambat dalam penerapan strategi komunikasi lingkungan pada program Bank Sampah. Meskipun program Bank Sampah menawarkan manfaat ekonomi, hasil yang diperoleh belum dirasakan signifikan oleh sebagian masyarakat. Masyarakat cenderung membandingkan antara nilai ekonomi yang diterima dengan waktu serta tenaga yang dikeluarkan. Ketika hasil tabungan sampah dianggap kecil, minat masyarakat untuk berpartisipasi menjadi menurun (Utomo et al., 2022). Kegiatan Bank Sampah kemudian dipersepsikan sebagai aktivitas tambahan yang kurang memberikan keuntungan nyata. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendekatan ekonomi belum sepenuhnya efektif dalam mendorong keterlibatan masyarakat secara berkelanjutan. Motivasi masyarakat tidak hanya dipengaruhi oleh faktor finansial, tetapi juga oleh persepsi manfaat yang dirasakan secara langsung. Oleh karena itu, strategi komunikasi lingkungan perlu menekankan manfaat non-ekonomi, seperti kebersihan lingkungan dan kesehatan masyarakat.

### **4) Terbatasnya Sarana dan Prasarana**

Keterbatasan sarana dan prasarana menjadi faktor penghambat yang cukup berpengaruh dalam penerapan strategi komunikasi lingkungan. Ketersediaan sarana pendukung sangat menentukan keberhasilan pelaksanaan program Bank Sampah di tingkat masyarakat. Tempat penampungan, alat pemilahan, serta fasilitas pengangkutan sampah masih belum tersedia secara merata. Kondisi tersebut menyebabkan masyarakat mengalami kesulitan dalam menerapkan kebiasaan memilah sampah. Meskipun masyarakat telah memperoleh pemahaman mengenai pentingnya pengelolaan sampah, keterbatasan fasilitas membuat praktik di lapangan belum optimal. Kendala teknis ini dapat menurunkan motivasi masyarakat untuk berpartisipasi secara aktif. Selain itu, keterbatasan sarana juga berdampak pada efektivitas penyampaian pesan komunikasi lingkungan. Dengan demikian, faktor sarana dan prasarana tidak hanya berkaitan dengan aspek operasional, tetapi juga memengaruhi keberhasilan strategi komunikasi lingkungan secara keseluruhan.

### **5) Kontaminasi Sampah**

Kontaminasi sampah menjadi faktor penghambat lain yang cukup signifikan dalam penerapan strategi komunikasi lingkungan. Sampah yang tercampur antara sampah organik dan anorganik sejak dari sumber, khususnya rumah tangga, masih sering ditemukan. Kondisi ini menyulitkan proses pemilahan dan pengelolaan sampah di Bank Sampah. Sampah yang telah tercampur membutuhkan waktu dan tenaga tambahan untuk dipilah kembali. Selain itu, kontaminasi sampah dapat menurunkan kualitas serta nilai jual sampah yang dikumpulkan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kebiasaan memilah sampah belum sepenuhnya menjadi bagian dari perilaku sehari-hari masyarakat. Pesan komunikasi lingkungan belum sepenuhnya diterapkan secara konsisten dalam praktik nyata. Oleh karena itu, diperlukan penguatan komunikasi yang lebih intensif, berulang, dan berkelanjutan agar masyarakat terbiasa melakukan pemilahan sampah sejak dari rumah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi lingkungan memiliki peran strategis dalam mendorong perubahan perilaku masyarakat dalam program Bank Sampah. Proses komunikasi yang dilakukan secara terencana, partisipatif, dan berkelanjutan mampu meningkatkan pemahaman, membentuk sikap positif, serta mendorong praktik pengelolaan sampah di tingkat masyarakat. Dengan demikian, keberhasilan program Bank Sampah sangat dipengaruhi oleh keberlanjutan strategi komunikasi lingkungan yang disesuaikan dengan karakteristik sosial dan kebutuhan masyarakat setempat.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi lingkungan yang dilakukan oleh Bidang Pengurangan Sampah Dinas Lingkungan Hidup Kota Palembang dalam

pelaksanaan program Bank Sampah dilaksanakan melalui pendekatan sosialisasi langsung yang bersifat informatif dan persuasif, didukung oleh kegiatan riset serta analisis data, dan diperkuat melalui kolaborasi dengan pemerintah setempat, perangkat kelurahan, RT, RW, serta masyarakat. Strategi komunikasi tersebut berperan penting dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pengelolaan sampah, khususnya terkait pentingnya pemilahan sampah dari sumbernya dan mekanisme penabungan sampah di Bank Sampah, sehingga mampu membentuk sikap positif, meningkatkan kepedulian lingkungan, serta mendorong keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pengelolaan sampah secara berkelanjutan.

Meskipun demikian, tingkat partisipasi masyarakat dalam program Bank Sampah belum merata di seluruh wilayah Kota Palembang. Partisipasi tersebut dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung meliputi meningkatnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap isu lingkungan, ketersediaan waktu luang, dukungan sarana dan prasarana, serta adanya manfaat ekonomi yang diperoleh dari kegiatan pemilahan dan penabungan sampah. Sementara itu, faktor penghambat yang masih ditemukan antara lain rendahnya kesadaran sebagian masyarakat, keterbatasan waktu akibat aktivitas sehari-hari, kondisi sampah yang telah terkontaminasi, serta persepsi masyarakat terhadap rendahnya nilai ekonomi sampah. Temuan penelitian ini, Strategi komunikasi yang terencana dengan baik terbukti mampu meningkatkan pemahaman dan sikap positif masyarakat, sehingga perlu dijadikan bagian integral dalam setiap program lingkungan. Penguatan sarana dan prasarana serta peningkatan kapasitas pengelola Bank Sampah juga menjadi langkah penting untuk mendukung keberhasilan strategi komunikasi yang telah diterapkan. Adapun saran untuk penelitian selanjutnya, penelitian ini merekomendasikan agar kajian serupa dilakukan dengan pendekatan kuantitatif atau metode campuran (*mixed methods*) untuk mengukur secara lebih rinci tingkat pengaruh strategi komunikasi terhadap perubahan perilaku masyarakat. Penelitian selanjutnya juga dapat memperluas objek kajian pada wilayah atau kota lain untuk memperoleh perbandingan yang lebih komprehensif. Selain itu, kajian mendalam mengenai peran media digital dan komunikasi berbasis komunitas dalam mendukung keberlanjutan program Bank Sampah menjadi peluang penelitian yang relevan untuk dikembangkan di masa mendatang.

## REFERENSI

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (Patta Rapanna (Ed.); 1st Ed.). CV. Syakir Media Press.
- Andaryani, S., Utami, I., & Rusdi, D. (2023). Pelaksanaan Pengolahan Sampah Pada Dinas Lingkungan Hidup Dan Kebersihan Kota Palembang. *Jurnal Ilmu Administrasi*, 9(1), 47–58. [https://doi.org/10.25299/jiap.2023.vol9\(1\).12551](https://doi.org/10.25299/jiap.2023.vol9(1).12551)
- Bado, B. (2022). Model Pendekatan Kualitatif: Telaah Dalam Metode Penelitian Ilmiah Tahta Media Group (Tahta Media (Ed.)). Tahta Media Grup.
- Budianto, K. (2024). *Metode Penelitian Sosial* (A. Rizal (Ed.); Cetakan Pe). Ruang Karya.
- Burhan. (2022). Strategi Komunikasi Pengelola Bank Sampah Dalam Meningkatkan Kebersihan Lingkungan Di Kelurahan Temasserange Kecamatan Paleteang Kabupaten Pinrang [Institut Agama Islam Negeri Parepare]. <https://repository.lainpare.ac.id/id/eprint/4399/1/17.3100.017.pdf>
- Claudia, C. P. (2021). Strategi Komunikasi Dinas Lingkungan Hidup Kota Palu Dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Akan Kebersihan Lingkungan. *KINESIK*, 8(1), 78–89. <https://jurnal.fisip.untad.ac.id/index.php/kinesik/en/article/view/146>
- Fajriah, R. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi Masyarakat Pada Program Bank Sampah Di Kecamatan Tampan Riau. *JOM FISIP*, 8, 1–10.
- Frezy, F. R., & Febriyanti, D. (2025). Kinerja Dinas Dlhk Kota Palembang Dalam Pengelolaan Sampah Di Tpa Sukawinatan Kecamatan Sukarame Palembang. *Jurnal Ilmu Administrasi Dan Studi Kebijakan (JIASK)*, 7, 119–134
- Nabila Humaira. (2017). Pemberdayaan Perempuan Melalui Bank Sampah Untuk Kesejahteraan Keluarga Dalam Perspektif Islam (Studi Deskriptif Bank Sampah "Sakura" Di Kelurahan Talang Kelapa Palembang) [Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang]. [https://repository.radenfatah.ac.id/9812/1/Skripsi Nabila Humaira.pdf](https://repository.radenfatah.ac.id/9812/1/Skripsi%20Nabila%20Humaira.pdf)
- Jabbar, A., & Ramadhan, M. R. (2025). Inovasi Program Pelayanan Publik Berbasis Sampah Di Desa Kalosi Alau. *Jurnal Pemerintahan Dan Politik*, 10(4), 637–649. <https://ejournal.uigm.ac.id/>

[Index.Php/PDP/Article/View/5754](https://doi.org/10.31294/jkom.v16i2.11912)

- Khasanah, S. A., & Wijayanti, Y. T. (2025). Model Strategi Komunikasi Lingkungan Dalam Mengatasi Permasalahan Sampah Di Daerah Istimewa Yogyakarta Model Of Environmental Communication Strategy In Overcoming Waste Problems In The Special Region Of Yogyakarta. *Journal Of Media And Communication Science*, 8(2), 123–139. <https://doi.org/10.29303/Jcommsci.V8i2.562>
- Maulidina, M. (2024). Strategi Komunikasi Lingkungan Pemerintahan Kecamatan Sako Dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Terhadap Pengelolaan Sampah. *Uin Raden Fatah Palembang*.
- Nurhajati, N. (2022). Implementasi Program Bank Sampah Berbasis Partisipasi Masyarakat Untuk Mengurangi Penumpukan Sampah Di Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 10(1), 9–18. <https://ojs.uma.ac.id/index.php/publikauma/article/view/6617>
- Nursamsiah, N. (2023). Strategi Pengelolaan Sampah Untuk Meningkatkan Kesadaran Lingkungan Bank Sampah Mpok Sahli Tangerang Selatan [UIN Syarif Hidayatullah Jakarta]. [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/73879/1/NISA\\_NURSAMSIAH-FDK.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/73879/1/NISA_NURSAMSIAH-FDK.pdf)
- Nurul, Z. Husni. (2024). Inovasi Sosial Pengelolaan Sampah Berbasis Komunitas Di Kelurahan Cigembor. *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 11, 432–439. <https://jurnal.unigal.ac.id/dinamika/article/view/15151>
- Prima, E. P. (2021). Strategi Komunikasi Lingkungan Membangun Kesadaran Masyarakat Terhadap Kebersihan Sungai Jagir. *Prapanca Jurnal Abdimas*, 01(01), 37–45.
- Putra, A. (2025). Strategi Dinas Lingkungan Hidup Terhadap Pengelolaan Sampah Di Kabupaten Karimun. *Desentralisasi: Jurnal Hukum, Kebijakan Publik, Dan Pemerintahan*, 2(3), 50–59. <https://doi.org/10.62383/Desentralisasi.V2i3.780>
- Sufi, I. F. (2022). Implementasi Kebijakan Pemerintah Dalam Pengelolaan Sampah Di Kecamatan Dumai Timur Kota Dumai [Universitas Islam Riau Pekanbaru]. In *Jurnal Universitas Islam Riau*. <https://repository.uir.ac.id/14786/1/207321005.pdf>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian (Cetakan Ke)*. ALFABETA.
- Syakbani, N. A., Paramita, E. P., & Safitri, B. V. (2021). Komunikasi Lingkungan Dalam Menjaga Kelestarian Desa Wisata ( Studi Kualitatif Pada Desa Buwun Sejati Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat ) *Environmental Communication In Preserving Sustainability Tourism Villages ( Qualitative Study On Buwun Sejatl*. 1–9.
- Utomo, M. N., Pratiwi, S. R., & Setyawan, F. H. (2022). Improving Economic Efficiency Through Waste Recycling And Modernizing Waste Bank Management. 43–46.
- Yenrizal. (2017). *Lestarian Bumi Dengan Komunikasi Lingkungan* (H. Wijaya, Taufik Yusalia (Ed.); 1st Ed.). Deepublish (Grup Penerbitan CV BIDI UTAMA).